

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia memiliki sifat pelupa ataupun lalai dalam bertindak, oleh karena itu manusia harus diingatkan dan dijelaskan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong untuk berkerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. Hal ini untuk mencapai tujuan sebenarnya, yang untuk tujuan itulah Allah Swt. menciptakannya, karena mengingat manusia terkadang mengalami kesulitan, kealpaan, dan kelalaian. Allah SWT. berfirman:

 وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*

(QS. Az-Zāriyāt: 55)

Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk terhadap Khaliknya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya

manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang di pertuhannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya baik di dunia kini maupun di akhirat kelak.<sup>1</sup>

Dalam sisi keagamaan, ingatan memegang peranan penting, dengan ingatan akan selalu membuat kita untuk senantiasa mengingat Allah, kekuasaan-Nya, nikmat-Nya yang berlimpah di dunia, dan juga di akhirat ataupun perhitungan dimana ia menunggu pahala dan hukumannya. Dengan mengingat hal-hal semacam inilah, maka akan tumbuh motivasi dalam diri manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah, dan selalu mengerjakan amal soleh serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji.

Dengan demikian ingatan sangat berguna untuk merealisasikan kebaikan bagi manusia, di dunia dan di akhirat.

---

<sup>1</sup> Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Alquran dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), Cet. 1, p. 18-19

Banyak ayat Alquran yang memerintahkan untuk selalu ingat kepada Allah dan ciptaan-Nya. Juga ingat akan penjelasan dan petunjuk yang dibawa para Rasul, serta kabar gembira dan ancaman yang mereka sampaikan.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Aḥzāb : 21)

Alquran sering sekali menyebut penyakit batin, qalbu (hati), salah satunya adalah lalai. Lalai adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkan *sū al-*

---

<sup>2</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Penerjemah Zaenuddin Abu Bakar, (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), p. 164

*Khātimah*. Lalai merupakan penyakit yang keras, yang membuat seseorang kehilangan tujuannya. Jika lalai mengenai seorang alim, maka ia akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika lalai mengenai orang kaya, niscaya ia akan meninggalkannya dalam keadaan miskin. Jika lalai menimpa orang yang terhormat, niscaya ia akan mengubahnya menjadi orang hina. Lalai juga dapat membinasakan tanpa kematian. Kesia-siaan tanpa adanya yang hilang. Hijabnya tampak lembut, kemudian bertambah tebal sedikit demi sedikit sehingga hijab itu pun menjadi tebal dan membuat hati menjadi terbalik tanpa ada kebaikan padanya.<sup>3</sup> Lalai akan menambahi kerugian. Lalai akan menghilangkan kenikmatan dan menghalangi pelayanan ibadah. Lalai akan menambahi rasa dengki. Lalai akan menambahkan penderitaan dan penyesalan.

Penyebutan kata lalai dalam Alquran disebutkan dengan berbagai macam term. Seperti *ghaflah* dan *sahwan*. Secara bahasa term *ghaflah* menurut Ibnu Fariz dalam kitab *Mu'jam Maqayis*

---

<sup>3</sup>Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *iāzul Ghafilīn min al-Halakah ila al-Ḥarakati li al-Dīn*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul Muna, Nasihat Untuk Orang-orang Lalai, (Depok: Gema Insani, 2006), p. 1.

*al-Lughah* mendefinisikan term *ghaflah* yaitu “meninggalkan sesuatu karena lupa” dan terkadang lupanya secara sengaja”.<sup>4</sup> Secara istilah menurut Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisan al-Arab* mendefinisikan term *sahwan* berarti melalaikan sesuatu hatinya berpaling kepada selainnya artinya hatinya kurang perhatian.<sup>5</sup>

Lalai merupakan lawan dari kata dzikir, sehingga Allah SWT menjadikan dzikir sebagai tanda iman, sedangkan lalai sebagai tanda munafik dan kufur. Sikap lalai sama sekali tidak memberikan manfaat, malah membahayakan dan membinasakan. Alquran menegaskan rusaknya kecenderungan seperti ini dan menamakannya sebagai kelalaian.

Disini ditunjukkan atau dikaitkan kepada hati. Boleh jadi pelajar-pelajar kita pengetahuannya banyak alias banyak yang diketahuinya akan tetapi tindakan-tindakan sosial begitu sering dilupakan dalam kehidupan sehari hari. Ataupun sering sekali kita melupakan kewajiban selaku hamba untuk mengimani Allah

---

<sup>4</sup>Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018), P.4

<sup>5</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Mesir: Dar al-Hadis. t.t.), p. 2137

dan rasul-Nya, serta tidak mau beriman tentang adanya hari kiamat, dan mengingkari adanya hari kebangkitan dan hari hisab.

Tafsir Al-Munīr merupakan karya monumentalnya Wahbah az-Zuhaili. Dalam Tafsir ini, ia membahas seluruh ayat Alquran, dari surah *al-Fātiḥah* hingga surah *an-Nās*. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu. Tafsir ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik, sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Alquran dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.<sup>6</sup> Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah Wahbah Mustofa az-Zuhaili telah merampungkan tak kurang dari

---

<sup>6</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.138-139

30 buku yang menjelaskan tentang Alquran, hadits, fiqih dan lainnya.

Penyebutan kata lalai dalam Alquran disebutkan dengan berbagai macam term. Dari sinilah penulis memfokuskan diri pada kata lalai dengan menggunakan term *ghaflah* dan *sahwan* sehingga dapat diketahui makna masing-masing term tersebut. Penyebutan kata *sahwan* atau yang memiliki kata dasar yang sama yaitu kata *sāhūn* di dalam Alquran terdapat dua kali, yang pertama terdapat pada surat *az-Zāriyāt* ayat 11 dan di surat *al-Ma'ūn* ayat 5<sup>7</sup>. Sedangkan kata *ghaflah* yang menyerupainya dalam bentuk tunggal maupun bentuk jamak, disebutkan sebanyak 35 kali.<sup>8</sup> Dari kedua kata tersebut mengandung arti yang sama yaitu lalai, namun memiliki makna dan tujuan yang beragam. Jadi melihat keadaan seperti itulah yang menarik perhatian dan alasan penulis untuk menulis skripsi dengan judul ***GHAFLAH DAN SAHWAN DALAM ALQURAN***

---

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ....p.367

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ....p. 615

## **PERSPEKTIF WAHBAH MUSTAFA AL-ZUHAILI (STUDI TAFSIR *AL-MUNĪR*).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna dan derivasi kata *ghaflah* dan *sahwan* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Mustafa Al-Zuhaili mengenai makna *ghaflah* dan *sahwan*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna dan derivasi kata *ghaflah* dan *sahwan* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Mustafa Al-Zuhaili mengenai makna *ghaflah* dan *sahwan*.



## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan terutama pada bidang ilmu Alquran dan Tafsir. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).

### **2. Secara Praktis**

Penulis berharap agar penulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang makna *ghaflah* dan *sahwan* agar masyarakat terhindar dari sifat lalai ataupun lupa dalam kebaikan, dan memberikan pemahaman kepada umumnya bagi umat islam dan khususnya bagi para pelajar, sehingga masyarakat, pendidik dan pelajar bisa lebih mengetahui mengenai makna *ghaflah* dan *sahwan*. Juga agar tersampainya pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran sehingga Alquran bisa lebih hidup di masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang *ghaflah* dan *sahwan* dalam tafsir *al-Mun̄r* karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili belum ada. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan persoalan *ghaflah* dan *sahun*. Misalnya, skripsi Armenia Septiarini (2018) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Lalai dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*” penelitian yang ada dalam skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak perbedaannya ialah dalam segi tema dan metode penulisan. Dalam skripsinya Armenia membahas tentang semua term yang memiliki arti kata lalai/lupa yaitu *ghaflah*, *sāhūn*, *ẓahlān*, dan *nisyān* dengan menggunakan kajian tafsir tematik.<sup>9</sup> Berbeda dengan judul skripsi penulis, yang hanya memfokuskan pada kata *ghaflah* dan *sahwan* dengan kajian tafsir *al-Mun̄r* karya Wahbah Mustafa Al-Zuhayli.

---

<sup>9</sup>Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

Selanjutnya, penulis menemukan skripsi karya Muhamad Arif (2011) mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Makna sāhūn menurut Mufasirin*”.<sup>10</sup> Skripsi tersebut membahas makna *sāhūn* menurut pandangan para mufasirin klasik dan kontemporer. Berbeda dengan judul skripsi penulis yaitu makna *sahwan* dan *ghaflah* dalam tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Mustafa Al-Zuhayli.

Selanjutnya, penulis menemukan skripsi karya Reni Kusuma Wardani (2015) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Makna lalai shalat surat al-Mā’ūn ayat 4-5 menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*”.<sup>11</sup> Skripsi tersebut hanya membahas mengenai makna lalai dari shalat dan berpatok pada surat *al-Mā’ūn* ayat 4-5 dan menjelaskannya menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. Disini terlihat jelas berbeda dengan judul skripsi yang akan penulis bahas.

---

<sup>10</sup> Muhamad Arif, *Makna Sāhūn Menurut Mufasirin*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

<sup>11</sup> Reni Kusuma Wardani, *Makna Lalai Shalat Surat al-Ma’un ayat 4-5 Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2015)

Selanjutnya, penulis juga menemukan skripsi karya Yayat Hidayatullah (2018) mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “*Mahabbatullah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili)*”.<sup>12</sup> Disini sudah terlihat sangat jelas dari judul nya saja sudah berbeda dengan penulis akan tetapi kajian tafsirnya saja yang sama.

Selanjutnya, penulis juga menemukan skripsi karya Awaludin (2018) mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “*Hasad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili)*”.<sup>13</sup> Penelitian yang ada dalam skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak perbedaannya ialah dalam segi tema, kalau penulis mengangkat tema tentang *sahwan* dan *ghaflah*, sedangkan dalam skripsi tersebut tentang Hasad, hanya saja tokoh yang penulis ambil itu sama dengan skripsi diatas.

---

<sup>12</sup>Yayat Hidayatullah, *Mahabbatullah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili)* (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

<sup>13</sup>Awaludin, *Hasad Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili)* (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

Berdasarkan dari beberapa penelitian atau karya ilmiah yang telah penulis sampaikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan kajian terhadap “*Ghaflah* Dan *Sahwan* Dalam Alquran Perspektif Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Studi Tafsir *Al-Munīr*)”.

#### **F. Kerangka Teori**

Kata *ghaflah* dalam etimologi bahasa adalah mashdar dari kalimat غفلة - يغفل - غفل *ghafala, yaghfilu, ghaflatan*. Artinya adalah lalai atau lengah. Al-Fayumi mengatakan: “*Al-Ghaflah* adalah hilangnya sesuatu dari fikiran seseorang serta tidak mengingatnya. Terkadang kalimat *ghaflah* juga digunakan bagi seseorang yang meninggalkan sesuatu karena menyepelekan atau karena menolaknya, sebagaimana hal itu tergambar dalam firman Allah SWT. (QS. *Al-ʿanbiyāʿ*: 1). Sedangkan kata *sahwan* berasal dari bahasa arab yaitu “*sahā-yashū-sahwan*” سها يسهو سهوا yang berarti “lupa, lalai” yakni seseorang yang hatinya menuju kepada yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan

pokoknya.<sup>14</sup> Sedangkan di dalam kamus al-Munawwir kata (سها) berarti lupa atau melupakan.<sup>15</sup>

Lalai merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, yang dapat mempengaruhi hati untuk tidak melaksanakan amal ibadah kepada Allah. Jika penyakit ini telah menjangkiti seseorang maka sudah dapat dipastikan bahwa dia telah merugi baik ketika ia di dunia maupun ketika di akhirat nanti, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS. *Al-Hasyr*: 19)

Allah telah memperingatkan manusia supaya tidak terjatuh di dalam golongan orang-orang yang lalai.<sup>16</sup> Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang didalam isi kandungannya

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 550

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 674

<sup>16</sup> Sahabudin, *et all, Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits*, Jilid 6, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), cet 1, P. 234-235

masih membutuhkan penjelasan tentang ayat-ayat-Nya oleh orang-orang yang mengerti Alquran dengan cara atau metode dalam menafsirkan Alquran yang biasa disebut *Mufasssir*. Adapun metode yang masyhur saat ini digunakan yaitu metode; *Tahlili*, *Mauḍū'i*, *Muqarran*, dan *Ijmāli*. Penulis tertarik dalam menggunakan salah satu metode tafsir yaitu metode *Mauḍū'i* atau Tematik.

Nama dari istilah "Tafsir Mauḍū'i ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>17</sup>

Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mauḍū'i* ini dapat di rinci sebagai berikut;

- a. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan di kaji secara *Mauḍū'i* (tematik)

---

<sup>17</sup> Abd. Al-hayy Al-farmawi, *Metode Taawduh'iy*, (yang diterjemahkan dari buku aslinya: *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawduhu'i: Dirasah Manhajiah Mawduh'iyah* oleh Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, April, 1996) p...36

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*).
- d. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromi antara yang *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*,



menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya kontradiksi, dll.<sup>18</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian perpustakaan atau *Library Research*, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi dari berbagai macam buku, kitab dan lain sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.<sup>19</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili.

---

<sup>18</sup> Abd. Al-hayy Al-farmawi, *Metode Taawdu'iy...*, p. 5-46

<sup>19</sup> Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 18

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>20</sup> Adapun sumber data dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber atau data-data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud yaitu tafsir *al-Munir* karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber data yang diperoleh dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>22</sup> Dan adapun sumber sekunder

---

<sup>20</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, p. 172

<sup>21</sup> Nasution, *Metode Ricert Penelitian Ilmiah*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet. IV, p. 150

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), p. 91

adalah data yang menggunakan kajian pustaka dan referensi buku-buku, artikel dan majalah yang terkait.

### 3. Metode Analisis

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.<sup>23</sup>

Metode analisis dalam penulisan skripsi ini menggunakan analisis deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>24</sup> Yaitu mendeskripsikan tentang konteks *ghaflah* dan *sahwan* secara sistematis, faktual, dan akurat, dengan langkah metode tematik.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 225

<sup>24</sup>Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*,....., p. 75

#### 4. Teknik Penulisan

Penulis skripsi ini dengan berpedoman kepada, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin, Dawah dan Adab “ Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten”.

#### H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulis memberi gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima BAB, yaitu :

**Bab Pertama**, pendahuluan yang pembahasannya mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, *ghaflah* dan *sahwan* dalam Alquran yang pembahasannya meliputi pengertian *ghaflah* dan *sahwan*, term *ghaflah* dan *sahwan* dalam bentuk kata jadian, makna *ghaflah* dan *sahwan* menurut para ulama tafsir, jenis-jenis kelalaian *ghaflah* dan *sahwan*, faktor-faktor yang menyebabkan *ghaflah*

dan *sahwan*, usaha-usaha untuk menghindari perilaku *ghaflah* dan *sahwan*.

**Bab Ketiga**, Tinjauan terhadap Wahbah Mustafa Al-Zuhaili dan Tafsir *Al-Munir* yang pembahasannya yang Pertama, Biografi Wahbah Mustafa Al-Zuhaili meliputi latar belakang keluarga, latar belakang Pendidikan, karir akademis Wahbah az-Zuhaili, karya-karya Wahbah az-Zuhaili, dan guru-guru Wahbah az-Zuhaili. Kedua, Sekilas Tentang Tafsir *Al-Munir* yang meliputi sejarah Tafsir *Al-Munir*, metode Tafsir *Al-Munir*, bentuk penafsiran, dan corak penafsiran.

**Bab Keempat**, penafsiran Wahbah Mustafa Al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *ghaflah* dan *sahwan*, yang pembahasannya meliputi klasifikasi ayat-ayat *ghaflah* dan *sahwan* dalam Alquran, penafsiran ayat-ayat *ghaflah* dan *sahwan* Menurut Wahbah Mustafa Al-Zuhaili dan analisis penulis terhadap pemahaman ayat-ayat *ghaflah* dan *sahwan*.

**Bab Kelima**, pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.